

# Pemanfaatan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Alfirah<sup>1\*</sup>, Zelvi Gustiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Dharmawangsa

<sup>2</sup> Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Dharmawangsa

\* Korespondensi: [alfirah86@dharmawangsa.ac.id](mailto:alfirah86@dharmawangsa.ac.id)

## Abstract

*This article examined the impact of digital literacy on enhancing motor creativity in children with special needs (ABK). Motor creativity in ABK is significantly influenced by a supportive environment where their specific needs are understood and addressed. The integration of digital learning and conventional creativity has been identified as an effective strategy developed by HSBE, both academically and non-academically. While ABK have demonstrated good reading literacy in terms of understanding text, images, and colors, their verbal limitations often make communication and reading fluency difficult. Digital literacy in the form of visual art comics, including picture story-books and digital fairy tales, has shown a positive impact on the motor skills of these children. The computer science program included students in grades 2 and 3, who had already developed basic computer skills. This study employed a qualitative descriptive method involving teachers, parents, and children with special needs as participants. The results indicated that two children with special needs—one with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) and one with ASD (Autism Spectrum Disorder)—demonstrated lower proficiency in utilizing digital media compared to three other children with special needs, indicating the need for additional assistance and tailored learning media.*

**Keywords:** *the child with special needed; motor creativity; digital literacy; learning media; visual art*

## Abstrak

Artikel ini membahas dampak literasi digital dalam meningkatkan kreativitas motorik pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Kreativitas motorik ABK sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung, yakni ketika kebutuhan khusus mereka dipahami dan diakomodasi. Integrasi antara pembelajaran digital dan kreativitas konvensional menjadi salah satu strategi yang efektif dikembangkan oleh HSBE, baik secara akademik maupun non-akademik. Meskipun literasi membaca ABK, termasuk pemahaman tulisan, gambar, dan warna, cukup baik, keterbatasan verbal sering kali membuat komunikasi dan kelancaran membaca menjadi sulit. Literasi digital dalam bentuk komik seni visual, termasuk buku cerita bergambar dan dongeng digital, memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik mereka. Program ilmu komputer diikuti oleh siswa kelas 2 dan 3 yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan komputer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru, orang tua, dan ABK sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua anak dengan kebutuhan khusus, yaitu satu dengan ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) dan satu dengan ASD (*autism spectrum disorder*), menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dalam memanfaatkan media digital dibandingkan dengan tiga ABK lainnya sehingga memerlukan

pendampingan dan media belajar yang lebih intensif.

**Kata kunci:** *anak berkebutuhan khusus; kreativitas motorik ; literasi digital; media belajar; seni visual*

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan penanganan khusus akibat adanya gangguan perkembangan atau kelainan yang memengaruhi fisik, psikologis, atau sosial mereka (Mulkin et al., 2019). ABK telah menjadi perhatian utama di masyarakat dan pemerintahan, terutama dalam dekade terakhir, dengan fokus pada aksesibilitas, layanan terapi, pendidikan, dan hak-hak lain yang perlu dipenuhi untuk mereka (Ulandary et al., 2023). Di Indonesia, jumlah ABK terus meningkat setiap tahunnya. Menurut estimasi PBB, sekitar 10% anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas (Susanto et al., 2019). Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek mencatat bahwa ada 17.134 Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) pada jenjang SD (Hanifah et al., 2022). Namun, meskipun jumlah sekolah inklusif terus bertambah, tantangan dalam pelaksanaannya masih besar, termasuk kekurangan tenaga pendidik yang terlatih, fasilitas yang belum memadai, serta metode pembelajaran yang perlu lebih disesuaikan dengan kondisi setiap anak (Selegi & Aryaningrum, 2022). Di samping itu, masyarakat juga diharapkan berperan aktif dalam mendukung inklusi sosial bagi ABK sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan yang setara tetapi juga penerimaan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya ini sangat penting untuk memastikan bahwa ABK dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan sosial mereka (Anggraeni & Indrakurniawan, 2023).

Meskipun begitu, masih banyak ABK yang menghadapi diskriminasi di lingkungan mereka (Ashadi et al., 2023). Salah satu langkah efektif untuk mengatasi diskriminasi ini adalah dengan membangun masyarakat inklusif yang mendukung pendidikan untuk semua melalui penyelenggaraan sekolah reguler berbasis pendidikan inklusif (Wulandari, 2021). Tujuan dari pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, maupun sosial, untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, tanpa diskriminasi (Rahayu, 2015).

Perkembangan teknologi digital dan akses informasi membawa tantangan dan peluang baru dalam pendidikan ABK (Logis, 2022). Homeschooling BuEmily, sebagai contoh, menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan alat peraga IT, kurangnya tenaga ahli di bidang digitalisasi, serta ketidakkonsistenan orang tua dan guru dalam mengajar, membimbing, dan mendampingi ABK yang memiliki kebutuhan yang sangat bervariasi (Nafiah Nur Shofia Rohmah, n.d.). Tidak banyak orang yang tertarik menjadi guru untuk ABK dan bagi mereka yang mengajar, ada tantangan dalam merumuskan kurikulum yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap ABK (Velinda et al., 2024).

Empati dan dedikasi guru memainkan peran besar dalam membantu ABK tetap termotivasi dan fokus saat belajar (Astarani et al., 2024). Guru tidak hanya dituntut untuk

memberikan pengajaran akademik, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa, menciptakan ikatan kepercayaan yang membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam lingkungan belajar mereka (Dwi Haryanti, n.d.). Selain itu, guru juga perlu mengelola stres yang mereka alami dalam menghadapi tantangan mendidik ABK, mengingat bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan respons yang berbeda terhadap metode pengajaran (Reynard et al., 2024). Mengelola stres sangat penting agar guru dapat tetap sabar, konsisten, dan penuh kasih sayang dalam menghadapi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran (Kusmaningtyas, 2022).

Guru harus mampu menemukan cara-cara kreatif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual setiap siswa sambil menjaga suasana kelas tetap kondusif dan produktif (Aqilla Fadia Haya, n.d.). Di samping itu, mereka harus secara aktif mengembangkan kemampuan dalam menghadapi situasi-situasi yang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, termasuk penggunaan teknik relaksasi dan strategi pengelolaan emosi mereka sendiri. Dengan kombinasi empati, kesabaran, dan keterampilan manajemen stres yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif bagi ABK (Litha et al., 2018). Beberapa metode yang digunakan untuk menjaga siswa tetap tertarik dan tertib selama proses belajar antara lain adalah sebagai berikut.

1. Metode belajar sambil bermain, yakni menggabungkan unsur bermain dalam pembelajaran untuk membuat ABK lebih terlibat.
2. Metode *drilling*, yakni melakukan pengulangan materi secara berkala untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.
3. Media literasi digital dan informasi, yakni menggunakan media yang interaktif untuk mengembangkan kemampuan motorik dan literasi ABK.
4. Mengingat momen-momen lucu siswa untuk meredakan stres yang dialami guru saat menghadapi kesulitan.
5. Mencari nasihat dari guru yang lebih berpengalaman untuk mendapatkan dukungan dan strategi baru dalam menangani ABK.

**Tabel 1.** *Sample Anak Berkebutuhan Khusus di Homeschooling BuEmily*

No	Nama ABK	Jenis Kebutuhan Khusus
1	ARR	ADHD ( <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> )
2	HAZ	LD ( <i>Learning Disability</i> )
3	RAR	ADHD ( <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> )
4	RRF	ASD ( <i>Autism Spectrum Disorder</i> )
5	GAP	ADHD ( <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> )

Sumber : *Homeschooling BuEmily* (2022)

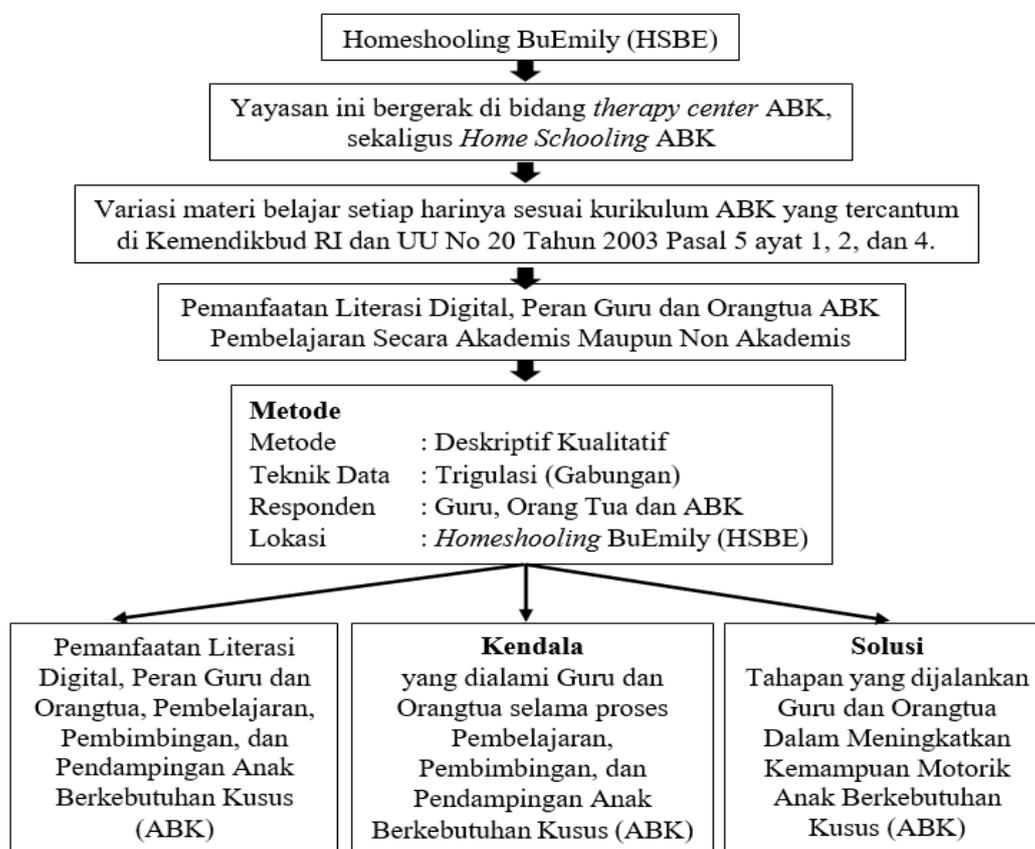
Perkembangan literasi motorik ABK disesuaikan dengan kreativitas motorik masing-masing. Dari lima ABK di atas, empat sudah siap untuk bergabung dengan sekolah umum pada September 2022 berkat dukungan dari orang tua, keluarga, dan guru (faktor internal), serta penggunaan materi dan media belajar yang tepat (faktor eksternal). Satu ABK dengan ASD masih memerlukan terapi tambahan di Homeschooling BuEmily.

Perbedaan kemampuan motorik di antara anak-anak ini membuat beberapa proses perkembangan lebih lambat dan memerlukan pendampingan serta media belajar yang lebih intensif.

Meskipun Homeschooling BuEmily telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran, target perkembangan literasi ABK belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut oleh pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam proses pembelajaran dan pendampingan ABK. Penggabungan antara pembelajaran digital dan kreativitas konvensional merupakan strategi yang perlu terus dikembangkan, baik secara akademik maupun non-akademik melalui berbagai media, termasuk situs web, media sosial, dan YouTube.

## Pendekatan Program

Dalam pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "**Pemanfaatan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus**", TIM PKM menggunakan metode deskriptif kualitatif. Program ini melibatkan guru, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Homeschooling BuEmily (Yayasan Khasanah Bunda Emily), yang beralamat di Jalan Parang I No. 25, Kwala Bekala, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir PKM

## Pelaksanaan Program

Yayasan Khasanah Bunda Emily berfokus pada penyediaan layanan terapi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan menjalankan program *homeschooling* sebagai rumah belajar bagi anak-anak. Setiap hari, materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum khusus yang tercantum dalam peraturan Kemendikbud Republik Indonesia dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1, 2, dan 4.

Emilya Ginting, M.Psi., Psikolog dan Kepala Yayasan Khasanah Bunda Emily menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat sekitar dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran bagi ABK. Berbagai media pembelajaran seperti buku cerita, buku mewarnai, *games* edukatif, film edukasi, dan kegiatan *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas motorik ABK. Emilya Ginting menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilandasi keyakinan bahwa anak-anak akan mampu berpikir rasional dan objektif seiring berjalannya waktu dan hasil positif dapat tercapai dengan kesabaran serta kepedulian berkelanjutan.

**Tabel 2.** Jadwal Materi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di *Homeschooling* BuEmily

Waktu	Materi Belajar			
	Kelas Akademik			Kelas Inspirasi
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
09. <sup>00</sup> – 09. <sup>15</sup>	Opening (Menyapa dan Berdo'a)			
09. <sup>15</sup> – 09. <sup>30</sup>	Pemanasan dan Senam			Shalat Dhuha
09. <sup>30</sup> – 10. <sup>30</sup>	Tematik (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS)			Literasi Digital/ Informasi
10. <sup>30</sup> – 11. <sup>00</sup>	Istirahat (Makan)			
11. <sup>00</sup> – 11. <sup>30</sup>	Berhitung	Tematik	Membaca	Literasi Digital/ Informasi
11. <sup>30</sup> – 11. <sup>45</sup>	Bermain		Membersihkan Kelas	Hafalan Surah Pendek
11. <sup>45</sup> – 12. <sup>00</sup>	Closing (Review Kegiatan Belajar dan Berdo'a)			

Sumber : *Homeschooling* BuEmily (2022)

Proses pembelajaran di *Homeschooling* BuEmily berlangsung dari Senin hingga Kamis, pukul 09.00—12.00 WIB. Setiap sesi dimulai dengan pemanasan yang bertujuan untuk membuat anak merasa nyaman dan senang sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, anak-anak diajak berdoa untuk menyadari dan bersyukur atas perbedaan mereka yang merupakan bagian dari kebutuhan luar biasa dibandingkan anak-anak sebayanya. Selain materi akademik, mereka juga diajarkan tentang kebersihan diri, baik di rumah maupun di sekolah. Sebelum pembelajaran berakhir, anak-anak bersama guru membersihkan ruang kelas sesuai jadwal, dilanjutkan dengan review aktivitas belajar dan diakhiri dengan doa serta bersalaman.

Kelas akademik dilaksanakan dari Senin hingga Rabu, dengan materi yang mencakup pelajaran tematik seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. ABK diajari cara mengenal huruf, mengeja, membaca, berhitung, hingga berbicara tentang diri mereka, keluarga, serta kegiatan yang mereka sukai. Pada hari Kamis, dilaksanakan Kelas Inspirasi dengan materi yang berbeda setiap minggu, seperti literasi digital dan



**Gambar 2.** Kelas Inspirasi Literasi Bersama Almira Library. Sumber: <https://www.instagram.com/p/CZQegkQPgZi/?hl=id>

eksperimen seni (*art & craft*), serta *field trips*. Salah satu kegiatan yang menonjol adalah kunjungan mobil perpustakaan, Almira Library, yang menghadirkan ratusan buku bacaan anak-anak dan *games* edukatif pada Kamis, 27 Januari 2022.

Almira Library adalah sebuah mobil *city car* yang dimodifikasi menjadi perpustakaan keliling oleh AF, dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa. Mobil ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga dilengkapi dengan rak buku yang dapat mendukung kegiatan literasi saat kunjungan berlangsung. Anak-anak sangat antusias dengan kehadiran Almira Library karena dapat memilih berbagai buku cerita bergambar dan berwarna yang menarik serta diajak untuk membaca di luar ruangan dan memberikan pengalaman baru dalam kegiatan literasi.

Anak-anak cukup antusias ketika menghampiri Almira Library yang memberi warna baru dan semangat bagi proses pembelajarannya. Kecerutan anak-anak saat mereka bingung harus pilih buku mana yang harus dibaca terlebih dahulu karena banyaknya buku-buku cerita yang bergambar dan berwarna dan mereka harus memilihnya di mobil. Biasanya, anak-anak membaca di dalam ruangan (perpustakaan), tetapi saat itu anak-anak diajak untuk mengenal buku dan membaca di luar ruangan (*outdoor*). Ada beberapa anak yang secara motorik paham akan tulisan, gambar, dan warna, tetapi sulit untuk diucapkan karena keterbatasan lisan sehingga terkesan belum lancar membaca.

*Homeschooling* BuEmily memiliki media sinar (*podcast*) sebagai salah satu wadah literasi digital yang bertujuan untuk berbagi ilmu dan informasi yang berkaitan dengan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus. Beberapa sinar sudah tayang di YouTube Emilya Ginting, seperti “Bagaimana Cara Mama Menjaga Suasana Hati ABK”, “Kasih Ibu Membuaku Bisa Bicara”, “Anakku ABKku”, “Umi Belajar Tentang Diriku dari *Homeschooling*” dan yang terakhir “Kebutuhan Literasi dalam Bentuk *Visual Art Comic* untuk Anak”.

Kebutuhan literasi dalam bentuk *visual art comic* berupa buku cerita dan buku mewarnai anak. Visualisasi gambar yang disajikan dalam buku cerita disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan anak-anak. Hal ini bertujuan agar anak mampu meniru hal-hal baik yang diceritakan buku, menceritakan kembali isi buku cerita (*story telling*), mengenal kombinasi warna-warna yang dicoret sesuai gambar



**Gambar 3.** Podcast Bunda Emily : Literasi *Visual Art Comic* Untuk ABK. Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=XPC-1jjSMnk>



**Gambar 4.** Kelas Baru *Computer Science* di *Homeschooling* Buemily. Sumber: <http://www.khasanahbundaemily.org/2022/11/sciene-computer-di-homeschooling-buemily.html>

di buku mewarnai, dan lain sebagainya, sehingga anak-anak lebih percaya diri dalam kesehariannya. Indikator *Visual Art Comic* berupa kosakata yang mudah dipahami anak, penggunaan bahasa yang singkat, padat dan jelas, urutan cerita, kesesuaian penyajian visual dengan kebutuhan berbagai karakter siswa. Pendampingan anak berkebutuhan khusus dengan pemanfaatan literasi akan memengaruhi kemampuan motorik anak sehingga ABK memiliki peluang sama untuk bisa unggul di antara anak-anak normal seusianya.

*Homeschooling* BuEmily menginisiasi program belajar baru, yaitu kelas *Computer Science* bersama bapak Muhammad Fikri Pratama selaku tutor pengajar. Kelas ini hanya diikuti ABK *grade* 2 dan 3 karena di tingkat tersebut anak-anak sudah tergolong mampu mengoperasikan sistem komputer dasar seperti sudah bisa mengenal huruf untuk mengetik dan juga mengetahui semua bentuk. Untuk langkah awal, pembelajaran komputer ini mengusung tema belajar “Administrasi Komputer”.

Kegiatan mendongeng secara digital merupakan pemanfaatan audio visual yang



**Gambar 5.**  
Keterampilan  
Visualisasi Dongeng  
Digital. Sumber:  
[https://www.  
instagram.com/p/  
CKTx\\_21sZtd/?hl=id](https://www.instagram.com/p/CKTx_21sZtd/?hl=id)

dirangkai dalam sebuah cerita yang ditulis dan dituturkan oleh yang bersangkutan dan bisa berbentuk gambar bergerak berupa film atau video klip dengan gabungan foto atau gambar yang dalam pembuatannya lebih mudah. Anak-anak berkebutuhan khusus diajak untuk menjadi seorang dalang yang menggerakkan tongkat gambar dan mengarahkannya ke layar visual diiringi musik (audio) sehingga mereka bisa mengimprovisasi cerita sesuai keinginan dan pemahaman mereka masing-masing.

Dongeng digital kini menjadi inovasi penting dalam melestarikan budaya sastra lisan sekaligus berfungsi sebagai alat bantu yang efektif bagi pendidik, terapis, dan orang tua dalam menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya melalui cerita rakyat dan dongeng klasik, dongeng digital juga dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pelajaran hidup kepada anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan menggunakan teknologi modern, dongeng-dongeng ini disajikan dalam format audiovisual yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti tablet, ponsel, atau komputer, menjadikannya lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang akrab dengan media digital.

Penggunaan dongeng digital terbukti berdampak positif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak, khususnya dalam keterampilan menyimak. Berbeda dengan metode konvensional seperti membaca buku cerita, dongeng digital menawarkan pengalaman yang lebih imersif karena melibatkan elemen visual dan audio yang memperkaya cerita. ABK yang sering kali memerlukan stimulasi tambahan untuk dapat fokus lebih lama, cenderung lebih tertarik dengan dongeng digital karena mereka dapat mendengar, melihat, dan berinteraksi dengan cerita secara langsung. Keterlibatan multisensori ini membantu ABK dalam memahami konteks cerita serta memperkuat keterampilan bahasa mereka secara keseluruhan.

Selain itu, dongeng digital juga memberikan kesempatan bagi ABK untuk melatih keterampilan motorik halus mereka melalui interaksi dengan perangkat digital. Misalnya, mengetuk layar untuk memilih karakter atau menggeser halaman dalam cerita merupakan aktivitas yang dapat membantu melatih koordinasi tangan dan mata anak-anak. Dengan demikian, selain meningkatkan kemampuan bahasa, dongeng digital juga berperan

dalam mengembangkan keterampilan motorik yang sangat penting bagi anak-anak yang memiliki kesulitan dalam pengendalian gerakan.

Dongeng digital tidak hanya menjadi alat edukatif yang lebih menarik, tetapi juga lebih inklusif karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak. Misalnya, cerita dapat disertai dengan teks atau visual yang lebih jelas bagi anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran atau kesulitan memahami bahasa lisan. Dengan segala manfaatnya, dongeng digital terbukti menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa dan motorik ABK, sekaligus membantu mereka tetap tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

### **Diskusi Reflektif**

Anak-anak yang bersekolah di Homeschooling BuEmily adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menerima pendidikan berbasis terapi di pusat tersebut, dengan fokus utama pengajarannya adalah pada penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. *Homeschooling* ini tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar dalam mendukung perkembangan anak. Kerja sama ini membantu membangun lingkungan yang suportif bagi ABK, yang sangat memerlukan dukungan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan sehari-hari, baik di lingkungan belajar maupun sosial.

Fasilitas yang disediakan oleh Homeschooling BuEmily dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan motorik dan kognitif anak, termasuk alat bantu belajar yang interaktif dan kreatif. Meskipun demikian, ABK sering kali memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan segar agar tetap termotivasi dan tidak mudah merasa bosan. Pembelajaran yang monoton cenderung menurunkan minat belajar mereka karena ABK membutuhkan variasi yang dapat merangsang pikiran dan imajinasi mereka. Untuk itu, Homeschooling BuEmily terus berupaya menciptakan materi yang beragam dan menarik, seperti penggunaan teknologi multimedia, permainan edukatif, dan kegiatan kreatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Secara umum, anak-anak di Homeschooling BuEmily sangat menikmati pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan interaktif. *Game* edukatif, buku cerita bergambar, serta materi audiovisual menjadi favorit karena tidak hanya menyajikan konten yang mudah dipahami, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan visualisasi dan komunikasi. Salah satu keunggulan program ini adalah kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan warna, gambar, dan ide melalui kegiatan *storytelling*, yang tidak hanya meningkatkan daya imajinasi mereka, tetapi juga membantu dalam pengembangan kemampuan bahasa dan sosial. Program *storytelling* ini menjadi alat penting dalam melatih anak-anak untuk memahami narasi, mengembangkan alur cerita, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Dengan adanya rutinitas pembelajaran yang terstruktur, ABK di Homeschooling BuEmily juga belajar untuk membangun disiplin melalui jadwal kegiatan yang konsisten dan teratur. Keteraturan ini tidak hanya membantu dalam pengembangan daya ingat mereka, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang positif. Pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin memungkinkan ABK untuk memahami dan mengingat

pelajaran dengan lebih baik, serta menumbuhkan kemampuan untuk mengelola waktu dan tugas mereka dengan lebih mandiri. Hal ini menjadi landasan penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Homeschooling BuEmily telah berhasil mengembangkan berbagai program pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan ABK. Kurikulum yang digunakan di pusat pendidikan ini merupakan hasil kolaborasi dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta yang memiliki program serupa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan motorik, yang semuanya penting untuk mendukung keberhasilan jangka panjang ABK. Adanya kerja sama dengan pihak eksternal memungkinkan Homeschooling BuEmily untuk terus mengembangkan metode dan materi yang relevan dan terkini, memastikan bahwa ABK mendapatkan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

**Tabel 3.** Kemampuan ABK Dalam Memanfaatkan Media Digital di Homeschooling BuEmily

No	Kemampuan ABK	Nama ABK		ARR					HAZ					RAR					RRF					GAP							
		Jenis Kebutuhan		ADHD					LD					ADHD					ASD					ADHD							
		Skala Nilai		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C
1	Menggunakan Media Digital																														
2	Mengakses Media Digital																														
3	Mengintegrasikan Informasi Media Digital																														
4	Menganalisa Informasi Media Digital																														
5	Mengevaluasi Informasi Media Digital																														
6	Pengelolaan Informasi Media Digital																														
7	Penciptaan Informasi Media Digital																														
8	Komunikasi Informasi Media Digital																														
9	Pemberdayaan Informasi Media Digital																														

**Jenis Kebutuhan Khusus**

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

LD (Learning Disability)

ASD (Autism Spectrum Disorder)

**Skala Nilai**

A (81 - 100) : Sangat Baik

B (71 - 80) : Baik

C (61 - 70) : Cukup

D (51 - 60) : Kurang Baik

E (0 - 50) : Sangat Kurang Baik

Sumber : Homeschooling BuEmily (2022)

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat lima ABK dengan tiga jenis kebutuhan khusus yang menjadi fokus studi, yaitu sebagai berikut.

1. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), anak-anak dengan ADHD sering menghadapi kesulitan dalam hal pengendalian diri, konsentrasi, dan pengaturan perilaku. Mereka cenderung menunjukkan perilaku impulsif. Keputusan diambil tanpa pertimbangan matang dan kadang berujung pada tindakan yang tidak terkendali. Tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan ADHD mencakup beberapa aspek penting, seperti kesulitan dalam berpikir secara terorganisasi, ketidakmampuan mempertahankan fokus dalam waktu lama, dan kesulitan dalam mengatur emosi mereka. Dampak dari ADHD ini bisa terlihat dalam interaksi sosial, kinerja akademik, hingga kemampuan menyelesaikan tugas sehari-hari, yang

- sering kali mengharuskan mereka mendapatkan dukungan ekstra dari lingkungan sekitar.
2. LD (*Learning Disability*), anak-anak dengan hambatan belajar menghadapi kesulitan dalam memproses informasi secara normal yang dapat memengaruhi berbagai kemampuan dasar, seperti mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, serta menghitung. Hambatan-hambatan ini sering kali tidak tampak secara fisik, tetapi lebih pada proses kognitif internal yang terhambat. Akibatnya, anak-anak dengan LD memerlukan metode pengajaran yang lebih disesuaikan dengan gaya belajar mereka serta pendekatan yang lebih individual untuk memastikan pemahaman materi yang baik. Tanpa penanganan yang tepat, kesulitan dalam belajar ini bisa memengaruhi kepercayaan diri dan perkembangan emosi mereka.
  3. ASD (*Autism Spectrum Disorder*), anak-anak dengan ASD menunjukkan gangguan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berulang. Gangguan spektrum autisme ini sangat bervariasi dalam tingkat keparahannya sehingga beberapa anak mungkin mengalami tantangan yang lebih berat dalam interaksi sosial, sementara yang lainnya mungkin menunjukkan gejala yang lebih ringan. Pola perilaku yang berulang dapat berupa kegiatan fisik atau minat terhadap topik tertentu yang dilakukan secara terus-menerus. Komunikasi verbal dan nonverbal juga sering kali menjadi tantangan. Mereka mungkin tidak merespons sesuai dengan norma sosial umum atau mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tubuh orang lain. Pendekatan yang digunakan dalam mendukung anak dengan ASD biasanya melibatkan berbagai terapi, seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi perilaku untuk membantu mereka mengatasi kesulitan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka. (<https://www.cikal.co.id/blog?id=perlu-diketahui-inilah-jenis-jenis-anak-dengan-kebutuhan-khusus> )

Pemanfaatan media digital, seperti gawai, tablet, dan laptop, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui interaksi dengan perangkat digital, ABK berkesempatan untuk memperkuat keterampilan motorik halus, kemampuan mengakses informasi, dan berkomunikasi. Namun, tingkat pemahaman dan kemampuan setiap anak dalam memanfaatkan media digital bervariasi, tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang dimiliki. Berikut adalah rincian mengenai kemampuan motorik lima ABK dengan tiga jenis kebutuhan khusus (3 ADHD, 1 LD, 1 ASD) dalam memanfaatkan media digital dalam berbagai aspek berikut.

#### 1. Menggunakan Media Digital

Kelima ABK (3 ADHD, 1 LD, 1 ASD) memperoleh nilai C dalam kemampuan menggunakan media digital, yang menunjukkan bahwa mereka cukup mampu dalam menggunakan perangkat seperti gawai dan tablet. Mereka dapat memanfaatkan perangkat tersebut yang difasilitasi dengan materi belajar interaktif, seperti dongeng digital, film edukatif, dan *game* edukatif. Media ini membantu meningkatkan keterampilan motorik melalui aktivitas seperti mengetuk layar, menggeser ikon, atau memilih opsi pada perangkat.

Mengakses Media Digital

Kelima ABK juga mendapatkan nilai C dalam hal mengakses media digital. Mereka mampu melakukan langkah-langkah dasar untuk menggunakan perangkat digital, seperti memilih aplikasi atau *game* yang mendukung kegiatan belajar atau bermain. Meskipun masih perlu bimbingan dalam beberapa hal, kemampuan ini menunjukkan bahwa ABK dapat berpartisipasi secara mandiri dalam kegiatan berbasis teknologi.

2. Mengintegrasikan Informasi Pada Media Digital

Tiga ABK (1 ADHD ARR, 1 ADHD RAR, dan 1 LD HAZ) mendapatkan nilai C, yang menunjukkan kemampuan cukup baik dalam menggunakan perangkat digital sebagai alat komunikasi, seperti menelepon, mengirim pesan, dan mengakses media sosial. Namun, dua ABK lainnya (1 ASD RRF dan 1 ADHD GAP) mendapat nilai D karena keterbatasan dalam mengendalikan informasi yang masuk, yang mungkin disebabkan oleh faktor bawaan seperti kesulitan dalam menyaring dan mengorganisasi informasi secara efektif.

3. Menganalisis Informasi pada Media Digital

Kemampuan analisis informasi digital juga menunjukkan variasi. Tiga ABK yang sama memperoleh nilai C. Hal itu menunjukkan bahwa mereka mampu menganalisis dan menginterpretasikan gambar abstrak serta memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut. Namun, dua ABK lainnya (1 ASD RRF dan 1 ADHD GAP) dengan nilai E menghadapi tantangan besar dalam analisis, yakni anak-anak dengan ASD cenderung lebih logis dan visual, tetapi kesulitan dalam memahami konteks yang lebih abstrak atau interpretatif.

4. Mengevaluasi Informasi pada Media Digital

Evaluasi informasi digital tampaknya menjadi tantangan besar bagi ABK. Tiga ABK (1 ADHD ARR, 1 ADHD RAR, dan 1 LD HAZ) memperoleh nilai D. Hal itu menunjukkan bahwa mereka lebih pasif dalam menerima informasi tanpa memiliki kemampuan motorik dan kognitif yang cukup untuk melakukan evaluasi mendalam. Dua ABK lainnya dengan nilai E menunjukkan keterbatasan yang lebih signifikan dalam kemampuan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

5. Pengelolaan Informasi pada Media Digital

Dua ABK (1 ADHD ARR, 1 ADHD RAR) mendapatkan nilai D karena kurang mampu mengelola informasi yang diperoleh dari media digital. Mereka hanya menggunakan media sesuai kebiasaan tanpa pemahaman lebih lanjut. Tiga ABK lainnya (1 LD HAZ, 1 ASD RRF, 1 ADHD GAP) memperoleh nilai E karena kesulitan dalam memahami dan mengelola informasi secara efektif.

6. Penciptaan Informasi pada Media Digital

Penciptaan informasi digital masih menjadi tahap yang sulit bagi sebagian besar ABK. Dua ABK yang memperoleh nilai D menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap penggunaan media digital dan belum mampu menciptakan konten baru. Sementara itu, tiga ABK lainnya (1 LD HAZ, 1 ASD RRF, dan 1 ADHD GAP) dengan nilai E memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam hal menciptakan informasi baru atau inovasi digital.

7. Komunikasi Informasi pada Media Digital

Dalam hal komunikasi informasi menggunakan media digital, dua ABK (1 ADHD ARR dan 1 ADHD RAR) mendapatkan nilai C. Hal itu menunjukkan bahwa

mereka cukup mampu berkomunikasi dengan menggunakan perangkat digital, baik dalam bentuk pesan teks, panggilan video, maupun media sosial. Namun, dua ABK lainnya memperoleh nilai D dan satu ABK (1 ADHD GAP) dengan nilai E. Hal itu menunjukkan bahwa keterbatasan dalam literasi digital sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif.

**Tabel 4.** Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Jenis Kebutuhan Khusus	KEM	Bantuan
1	Tuna Rungu (Pendengaran)	33,04 – 68, 30 kata/menit	ITE, BTE, OTE
2	Tuna Netra (Penglihatan)	85 – 101 kata/menit	Huruf Braille
3	Tuna Grahita (IQ)	11, 609 kata/menit	Games Edukatif

Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus)

#### 8. Pemberdayaan Informasi pada Media Digital

Dua ABK (1 ADHD ARR dan 1 ADHD RAR) dengan nilai C dianggap cukup mampu memberdayakan informasi dari media digital, yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat pemahaman yang cukup baik dalam menggunakan perangkat digital secara mandiri untuk berbagai keperluan, seperti berkomunikasi dan mengakses informasi yang relevan. Meskipun demikian, dua ABK lainnya mendapatkan nilai D. Hal itu menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi hambatan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal sehingga memerlukan bantuan dan bimbingan dalam beberapa aspek penggunaan media digital. Sementara itu, satu ABK lainnya (1 ADHD GAP) dengan nilai E menunjukkan kesulitan yang lebih signifikan dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital sehingga membutuhkan pendampingan intensif dan strategi pengajaran yang lebih terstruktur untuk membantu mereka memaksimalkan potensi dalam menggunakan perangkat digital secara efektif dan mandiri di masa depan.

## Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan pencapaian yang bervariasi dengan dampak yang sudah terlihat pada peningkatan literasi digital dan motorik anak berkebutuhan khusus (ABK). Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan program serupa di masa depan, terutama dalam menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan motorik dan kognitif anak.
2. Kreativitas motorik ABK akan berkembang dengan baik ketika mereka berada di lingkungan yang mendukung, yakni dikelilingi oleh orang-orang yang memahami kebutuhan khusus mereka. Dukungan yang diberikan sekecil apa pun dalam hal bimbingan, pendampingan, dan motivasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas mereka.
3. Kendala HSBE (*Home School Based Education*) meliputi keterbatasan alat peraga IT, kurangnya tenaga ahli di bidang digitalisasi, dan ketidakkonsistenan orang tua serta guru dalam mengajar. Ini menjadi hambatan dalam memaksimalkan potensi

- ABK, khususnya dalam pembelajaran berbasis digital.
4. Kolaborasi pembelajaran digital dan kreativitas konvensional terbukti sebagai strategi efektif yang perlu dikembangkan lebih lanjut, baik secara akademik maupun non-akademik. Hal ini bisa diwujudkan melalui penggunaan media digital seperti *website*, media sosial, YouTube, serta dokumentasi visual lainnya.
  5. Kemampuan literasi membaca ABK cukup baik dalam memahami tulisan, gambar, dan warna. Namun, keterbatasan verbal membuat mereka kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide secara lisan sehingga terkesan belum lancar dalam berbicara dan membaca dengan baik.
  6. Literasi digital ABK dalam bentuk visual *art comic*, seperti buku cerita bergambar dan mewarnai dengan tema kegiatan sehari-hari, memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kreativitas motorik mereka.
  7. Program belajar *computer science* yang diikuti oleh ABK kelas 2 dan 3 menunjukkan hasil yang positif. Pada tingkat ini, ABK telah mampu mengoperasikan sistem komputer dasar, mengenal huruf, dan mengetik, yang menjadi modal penting dalam pembelajaran digital lebih lanjut.
  8. Keterampilan visualisasi dongeng digital memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kemampuan motorik ABK, khususnya dalam aspek keterampilan menyimak dan perkembangan bahasa. Dongeng digital lebih menarik dan efektif daripada metode konvensional seperti membaca buku cerita.
  9. Fasilitas yang tersedia di Homeschooling BuEmily cukup mendukung, tetapi ABK memerlukan pendekatan yang inovatif dan dinamis agar proses belajar tetap menarik dan tidak monoton. Hal ini penting untuk menjaga fokus dan minat ABK selama pembelajaran.
  10. Hasil analisis kemampuan ABK dalam memanfaatkan media digital menunjukkan bahwa dua ABK (1 dengan ADHD-GAP dan 1 dengan ASD-RRF) memiliki penilaian yang sangat rendah jika dibandingkan tiga ABK lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan dan penyediaan media belajar yang lebih intensif untuk mereka.

## Referensi

- Anggraeni, N. N., & Indrakurniawan, M. (2023). Aktualisasi Budaya Membaca Melalui Literasi Digital bagi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pandaan Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1)
- Ashadi, N. R., Suwahyu, I., Asriadi, M., Sulaiman, D.R.A., & Dewi, S.S. (2023). PKM Pelatihan Pemanfaatan Literasi Digital Berbasis Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Bajeng. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 244–250. <https://doi.org/10.61255/vokatekjp.v1i3.197>
- Astarani, K., Tabita, A., Zeofanny, C., Pawestri, D. M., Puspitasari, D. A., Retno, E. D., Fidel, G., Agung, I. D., Candrawati, M., Cicillia, N., & Putri, T. (2024). Peningkatan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Hasta Karya dari Sapu Tangan. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 247–256. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.99>

- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Haryanti, D., Qomariah, N., & Alimah, N. (2024) Inovasi Pendidikan dalam Mempertahankan Keputusan Orang Tua Memilih Jasa Pendidikan Sebelum dan Sesudah Belajar dari Rumah (BDR). *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 653–674. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.12482>
- Haya, A., Kurniawati, K., Hardiyanti, N., & Saputri, I. (2023). Pentingnya Penerapan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *TSAQOFAH*, 3(5), 850-862. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1491>
- Kusmaningtyas, A., Ari Barata, F., & Kristiawati, I. (2022). Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pelatihan Melukis Goodie Bag sebagai Peningkatan Kreatifitas dan Kemandirian di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional* 2(06), 14–24. <https://aksiologi.org/index.php/abdimassa/article/view/411>
- Litha, A., Lumembang, C., Kadir, S. A., & Kambuno, D. (2018). PKM Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian (SNP2M)*, 333–338.
- Logis, K. D. A. N. (2022). Literasi Membaca Anak Berkebutuhan Khusus : Upaya Peningkatan Kapasitas Berpikir. *Pedaliitra II*, 38–45.
- Mulkim, A., Hafipah, H., Fauziah, F., Aminah, A., & Jumaidah, J. (2023). PKM Pembinaan Kepercayaan Diri Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 2 C YPPLB Makassar. *Jurnal Abdimas Resoku*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.58191/jares.v1i1.103>
- Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. In *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Reynard, D., Susanto, J. B., Tirtamurti, L. M., Sutanto, K., & Malelak, M. I. (2024). Digital literacy canva terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 220–231. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21638>
- Rohmah, N. N. S., Rahmadani, A., Ariyanto, A., Widiyasari, C., & Minsih. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 10(1), 1–7.
- Selegi, S. F., & Aryaningrum, K. (2022). Literasi Digital untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Melalui Pembuatan Video Tutorial Alat Peraga Edukasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.53696/27219283.144>
- Susanto, R., Syofyan, H., Dwiyananti, K., & Alfina Umri, C. (2019). PKM Anak Berkebutuhan Khusus di SMP N 191, Jakarta. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 145–151. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.19971>
- Ulandary, Y., Setiawan, R., Muttaqin, L. H., & Aceh, M. M. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital di SLB Global School Langsa. *BAKTIMAS Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 184–189.
- Velinda, F., Valentinna, C. R., Ningrum, S. K., Hasanah, S. D., & Permatasari, T. (2024). Pemanfaatan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 8(4), 2420–2430.